

# HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI PADA PESERTA DIDIK MA DARUSSALAM SENGON

Ahmad Rozaq Fauzul Karim  
[Ahmadrozak534@gmail.com](mailto:Ahmadrozak534@gmail.com)  
Pendidikan Jasmani STKIP PGRI Jombang

## ABSTRAK

Fokus permasalahan penelitian ini adalah hubungan kematangan emosi dengan hasil belajar pendidikan jasmani, karena terdapat peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang rendah dan sebagian peserta didik menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar seperti bolos saat jam belajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan hasil belajar pendidikan jasmani belajar pada peserta didik MA Darussalam Sengon. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik MA Darussalam Sengon. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah MA Darussalam Sengon tahun ajaran 2022/2023. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket/kuesioner dengan uji validitas dan realibilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linier sederhana.

Hasil dari penelitian ini yaitu (1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X kematangan emosi dengan variabel Y hasil belajar peserta didik menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, karena dari hasil perhitungan menunjukkan nilai  $r$  hitung lebih besar dibanding dengan  $r$  tabel. (2). Koefisien determinasi kematangan emosi menunjukkan bahwa sumbangan kematangan emosi adalah sebesar  $R^2 = 0,21$  terhadap hasil belajar pendidikan jasmani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 21% kesuksesan dalam hasil belajar didapatkan dari kematangan emosi.

**Kata Kunci:** Kematangan Emosi, Hasil Belajar, Pendidikan Jasmani

## ABSTRACT

The focus problem of this research is the relationship between emotional maturity and physical education learning outcomes, because there are students who get low learning outcomes and some students show unusual behavior such as skipping school during class hours. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and physical education learning outcomes for students of MA Darussalam Sengon. This research is a correlational research. The subjects of this study were all students of MA Darussalam Sengon. This research was carried out at the MA Darussalam Sengon School for the 2022/2023 academic year. This research instrument uses a Likert scale. This research data collection method uses documentation and questionnaires with validity and reliability tests. The data analysis technique used is a simple linear regression test.

The results of this study are (1). The results of this study indicate that the relationship between variable X emotional maturity and variable Y student learning outcomes shows a positive and significant relationship, because the results of the calculations show that the value of  $r_{count}$  is greater than  $r_{table}$ . (2). The coefficient of determination of emotional maturity shows that the contribution of emotional maturity is  $R^2 = 0.21$  to physical education learning outcomes. So it can be concluded that 21% of success in learning outcomes is obtained from emotional maturity.

**Keywords:** Emotional Maturity, Learning Outcomes, Physical Education

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani, kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia. Sejalan dengan pendapat Kristiyandaru (2010:33). Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang. Pendidikan Jasmani, Kesehatan merupakan suatu aktivitas gerak tubuh manusia yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan keterampilan gerak.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah, mengontrol dan mengendalikan emosinya secara tenang sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif atau membangun dan interaktif (Khairani, 2013:139). Para peserta didik perlu belajar mengenai kematangan emosi sehingga mampu mengontrol emosi yang mereka rasakan dan dapat mengekspresikan dengan tepat. siswa yang matang emosinya akan menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, saat mengalami emosi mereka mengekspresikannya dengan menunggu saat yang tepat terlebih dahulu untuk dapat mengungkapkan emosi mereka. Ketika peserta didik itu memiliki tingkat kematangan emosi yang baik maka ia akan jauh lebih bisa mengatur dirinya dan juga lebih mudah untuk menempatkan diri atau menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya.

Menurut Purwanto (2011:139) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Madrasah Aliyah (MA) Darussalam Sengon merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di wilayah Jombang, selain memiliki tempat yang strategis yaitu berada dekat dengan STKIP PGRI Jombang, kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang dan juga kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang, MA Darussalam Sengon adalah salah satu sekolah dalam naungan Pondok Pesantren yang sudah

terakreditasi-A. Para peserta didik di MA Darussalam Sengon memang tidak jauh beda dengan para peserta didik pada sekolah lainya, akan tetapi dikarenakan mereka kehidupan kesehariannya di lingkungan pesantren, tentunya banyak hal yang mempengaruhi perkembangan emosi para peserta didik, mereka hidup sehari-hari dengan teman-temannya, para peserta didik harus belajar mandiri, memecahkan masalahnya sendiri dan jauh dari pantauan orangtua. hal ini bisa menimbulkan para peserta didik cenderung lebih leluasa dalam melakukan banyak hal dengan keinginannya yang bisa menimbulkan perilaku tidak baik seperti mudah marah atau tersinggung saat ditegur melakukan kesalahan. Disamping itu hasil belajar sebagian peserta didik juga mengalami penurunan sehingga beberapa orang tua peserta didik yang mengeluhkan tentang hal tersebut.

Dari latar belakang masalah di atas maka menimbulkan pertanyaan mengenai apakah ada pengaruh kematangan emosi dengan hasil belajar pendidikan jasmani pada peserta didik MA Daruusalam Sengon. Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban oleh karena itu diadakan penelitian agar dapat ditemukan jawaban yang akurat dan ilmiah dengan judul "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Peserta Didik MA Drarussalam Sengon.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses Pendidikan melalui aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, kecerdasan emosional, sikap sportif, pengetahuan dan perilaku hidup sehat (Immamulhaq & Saputra 2021:5). Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani, kemampuan, ketrampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia, Surahni (2017:41). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang diajarkan di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Hartono, dkk (2017:2) pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani sering dianggap sebagai pendidikan untuk jasmani dan pendidikan melalui jasmani. Artinya bahwa pendidikan jasmani bukan hanya bertugas mendidik siswa dalam perkembangan dan pertumbuhan jasmani saja, namun penanaman sikap dan nilai-nilai hidup yang benar dapat ditanamkan melalui aktivitas jasmani.

Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya menekankan pada perkembangan aspek jasmani saja tetapi juga aspek lainnya seperti mental, sosial, emosional dan moral. Secara nyata tujuan pendidikan jasmani menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih

baik. 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. 7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Belajar merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan proses pendidikan karena belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses tersebut. Namun dalam pembahasan belajar ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik” (Susanto, 2013: 13). Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti belajar mengajar. Menurut Rusmono (2017:18) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Menurut Sudjana (2013:22) tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga aspek penting. Adapun tiga aspek tersebut adalah 1) Aspek kognitif merupakan tipe belajar yang berkenaan dengan kemampuan intelektual. Komponen kognitif adalah keyakinan peserta didik terhadap objek yang dipelajari. Kategori hasil belajar kognitif disusun mulai dari kecakapan-kecakapan yang paling sederhana menuju yang paling kompleks dan dari kecakapan yang bersifat kongkrit menuju kecakapan yang abstrak. 2) Aspek afektif merupakan perasaan atau penilaian yang dimiliki peserta didik setelah mempelajari suatu objek ajar. Jadi secara umum hasil belajar berupa kecakapan afektif berkaitan dengan sikap, tingkah laku, minat, koordinasi, emosi, dan motivasi, kerjasama. 3) Kecakapan psikomotor sering tidak mendapat perhatian khususnya dan posisinya sering diabaikan oleh beberapa pendidik bidang studi tertentu. Seharusnya kecakapan psikomotor merupakan kecakapan pamungkas setelah kecakapan afektif dan kognitif dikuasai oleh siswa. Kecakapan psikomotor ini secara khusus menjadi sasaran evaluasi penting dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Kecakapan psikomotor adalah merupakan tipe hasil belajar berbentuk ketrampilan dan kecakapan bertindak.

Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian sehingga mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu menekan/mengontrol emosi yang timbul secara baik walaupun pada situasi yang kurang menyenangkan. Kematangan emosi sangat mempengaruhi pola perilaku remaja, karena kematangan emosi menyebabkan remaja berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. (Astuti, 2012: 9). Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif atau membangun dan interaktif Khairani (2013). Kematangan emosi membantu individu dalam mengendalikan pola sikap dan perilaku yang akan memicu individu untuk membuat suatu tindakan yang didasari oleh dorongan emosi. Kematangan emosi dapat diartikan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi

perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga dalam mengambil suatu keputusan atau bertindak laku disadari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari dalam suatu suasana hati ke dalam suasana hati lainnya (Kholida 2007).

Menurut Wardani (2011) aspek-aspek kematangan emosi terbagi menjadi tujuh yaitu: 1) Kemandirian, merupakan suatu perilaku seseorang yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. 2) Kemampuan Menerima kenyataan, mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain. 3) Kemampuan beradaptasi, orang yang matang emosinya akan lebih cepat membaaur dengan sekitar lingkungannya karena ia mampu menyesuaikan diri dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta meghadapi situasi apapun. 4) Kemampuan merespon dengan tepat, seseorang yang matang emosinya memiliki kepekaan dan kecepatan dalam mengambil suatu tindakan dengan tepat sehingga ia mampu merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan. 5) Merasa aman, Seseorang yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki rasa tenggang rasa pada orang lain, maka ia akan merasakan kondisi bebas dari ancaman bahaya, terlindungi dan juga terhindar dari rasa takut. Kemampuan berempati. 6) Berempati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan emosi orang lain sehingga mampu untuk menempatkan diri pada posisi orang tersebut dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan. 7) Kemampuan menguasai amarah, seseorang yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah dan mengetahui bagaimana cara mengatur kemarahannya dengan baik, sehingga ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darussalam Sengon. Berdasarkan jenis penelitian ini menurut jenis datanya merupakan penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2015:2) Penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendiskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan adapula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal dan digunakan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada seluruh peserta didik MA Darussalam Sengon dari kelas X sampai dengan kelas XII yang berjumlah 237 peserta didik. Penelitian ini mengguankan satu variable bebas yaitu kematangan emosi dan variable terikat yaitu hasil belajar. Instrumen adalah alat pengumpulan data yang dirancang dan dibuat untuk menghasilkan data sebagaimana adanya. Adapun instrumen dalam penelitian ini antara lain yaitu lembar angket untuk kematangan emosi dan nilai raport Pendidikan jasmani untuk hasil belajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa statistic regresi linier sederhana, yaitu melalu uji korelasi sederhana dengan uji yang digunakan adalah uji t. Uji Korelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabe kecerdasan emosional dan variabel hasil belajar peserta didik. Sedangkan regresi linier untuk mengetahui seberapa besar variable X kematangan emosi berpengaruh dengan variable Y hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan angket kematangan emosi menunjukkan kematangan emosi peserta didik MA Darussalam Sengon, 32 peserta didik pada kategori sangat tinggi dengan presentase sebanyak 13%, 101 peserta didik pada kategori tinggi dengan presentase sebanyak 43%, 86 peserta didik pada kategori rendah dengan presentase sebanyak 36%. Sedangkan dalam katagori sangat rendah terdapat 18 peserta didik yang memiliki presentase sebanyak 8%. Maka secara umumnya kondisi kematangan emosi peserta didik MA Darussalam Sengon berada pada kategori tinggi dengan presentase 43%. Kematangan emosi yang termasuk pada kategori tinggi ini perlu untuk dipertahankan karena dengan kematangan emosi yang tinggi maka akan berpengaruh dengan hasil belajar yang diperoleh para peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis korelasi untuk mengetahui seberapa erat hubungan variabel X dan variabel Y diperoleh korelasi antara kematangan emosi dengan hasil belajar pendidikan jasmani peserta didik MA Darussalam Sengon diperoleh koefisien korelasi sebesar .146 (rhitung =.146), untuk menguji hipotesis rhitung maka dikonsultasikan dengan rtabel *product moment*. Nilai rtabel *product moment* diketahui pada taraf signifikan 5% = .127. Jadi perbandingan antara rhitung dengan rtabel, dimana rhitung pada taraf signifikan 5% lebih besar dibanding dengan rtabel (.146 > .127). Dengan demikian berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kematangan emosi maka bisa melihat Koefisien determinasi kematangan emosi yang menunjukkan bahwa sumbangan kematangan emosi adalah sebesar R Square = 0,21 terhadap hasil belajar pendidikan jasmani peserta didik MA Darussalam Sengon 2022. Dengan demikian sumbangan kematangan emosi terhadap hasil belajar peserta didik sangat bermakna, artinya 21% hasil belajar pendidikan jasmani peserta didik dipengaruhi oleh kematangan emosi dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa ada hubungan antara kedua variabel, maka dengan ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan hasil belajar pendidikan jasmani” diterima sedangkan hipotesis yang menyebutkan bahwa “Tidak terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan hasil belajar pendidikan jasmani” ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alfon, Thahir (2013) yang menunjukkan hasil positif dan signifikan antara hubungan kematangan emosi dengan prestasi hasil belajar SMP Negeri IX Gorontalo. Sedangkan dalam penelitian yang lain yaitu Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar oleh Tarete (2019), menunjukkan ada hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas remaja

Kematangan emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar (Meier, 2012:123). Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat proses belajar dan tidak mencapai hasil belajar yang baik. Penjelasan dari hal ini dapat diambil dari teori modern tentang struktur dan cara kerja otak, yaitu teori otak triune. Menurut teori ini, otak manusia terdiri dari tiga bagian dan pemanfaatan seluruh bagian otak dapat membuat belajar lebih cepat, lebih menarik, dan lebih efektif. Dari ketiga bagian tersebut yang memainkan peran dalam belajar adalah neokorteks, sedangkan yang memainkan peran besar dalam emosi adalah system limbik. Jika para

peserta mengalami kematangan emosi yang positif, maka sel-sel saraf akan mengirim impuls positif ke neokorteks dan proses belajarpun terjadi. Karena itu pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan kematangan emosi yang positif pada diri peserta didik. Jika para peserta didik memiliki kematangan emosi yang positif mereka dapat menggunakan neokorteks untuk tugas-tugas belajar. Untuk menciptakan kematangan emosi pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dapat dilihat pada perilaku sehari-harinya. Hurlock (2012) menyatakan bahwa remaja yang matang emosinya akan memberikan reaksi emosional yang lebih stabil, dengan ciri-ciri seperti tidak mudah meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk meluapkan emosinya, selain itu lebih mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi. Menurut Yusuf (2011) menyatakan kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan. Apabila lingkungan disekitarnya cukup kondusif sehingga tercipta hubungan harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja tersebut cenderung mencapai kematangan emosi, sebaliknya apabila lingkungan tersebut kurang kondusif maka akan cenderung mengalami ketidaknyamanan emosional. Dan ketidaknyamanan emosional tersebut yang terjadi pada peserta didik akan dapat mengakibatkan penurunan pada hasil belajar mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X kematangan emosi dengan variabel Y hasil belajar peserta didik yang menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Presentase sumbangan kematangan emosi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani peserta didik MA Darussalam Sengon 2022 sebesar 21%.

Bagi para peserta didik hendaknya dapat meningkatkan kematangan emosi agar mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Para guru hendaknya dapat membantu meningkatkan kematangan emosi peserta didik di sekolah, agar peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, peduli dengan orang lain dan motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga diakhir pembelajarannya mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal. Bagi orang tua agar lebih memperhatikan dan membantu anak mereka dalam meningkatkan kematangan emosinya agar dapat lebih mandiri dan selalu berusaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Bagi para peneliti hendaknya untuk lebih mengembangkan penelitian hubungan kematangan emosi ini dengan hasil belajar peserta didik, seperti: menambah variabel-variabel lain yaitu: motivasi, kecerdasan emosional atau juga melihat hubungan antara masing-masing indikator kematangan emosi dengan hasil belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Indri. (2012). *Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Remaja di Dukuh Jetis, Kunden, Karanganyar, Klaten*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Hurlock, Elizabeth. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Hartono. (2013). *Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa University Press.
- Immamulhaq. & Saputra. (2021) *Korelasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan*

- jasmani pada masa pancemi covid-19 dengan hasil belajar siswa di SMA Bina Muda Cicalengka. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia 1(1), 1-9*
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja.
- Kristiyandaru, Advendi. (2011). *Menejemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Surabaya: Unesa Presss.
- Meier, Dave. 2012. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa
- Ninin, Kholida. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raviyoga, Tarate. (2019). *Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar*. Journal Psikologi. Bali, Indonesia: Universitas Udayana Denpasar Bali.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran Dengan Probem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, Nana. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono.(2015). *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. Prenadamedia Group.
- Syamsu Yusuf, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thahir, Alfon.(2013). *hubungan kematangan emosi dengan prestasi hasil belajar SMP Negeri IX Gorontalo*. Journal Psikologi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Wardani (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosydakarya